

MEMBANGUN LINGKUNGAN SEKOLAH YANG AMAN DAN NYAMAN di SDN PABERASAN 1

Hazinul Asyrar Syafiq¹, Rifki Qalib Muatafa², Tria Novita Ramadana³, Imam Gazali
Bahtiar⁴, Zaina Ilyana⁵, Yeni Puji Astutik⁶

(1,2,3,4,5,6)Universitas PGRI Sumenep, Indonesia
Alamat: Jl. Trunojoyo, Gedung Barat Sumenep
Korespondensi penulis: [1daenghazinul@gmail.com](mailto:daenghazinul@gmail.com)

Abstract.

This study aims to analyze the phenomenon of bullying in elementary school settings and efforts to prevent it through awareness-raising activities in order to create a safe and comfortable school environment. The study employs a qualitative approach using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The research subjects were fourth-grade students at Paberrasan 1 Elementary School. The results indicate that initially, some students did not fully understand the concept of bullying and tended to view behaviors such as teasing and exclusion as normal. However, following the implementation of the awareness campaign, there was an increase in students' understanding of the forms and impacts of bullying. Additionally, changes in students' attitudes were observed, such as increased empathy, concern, and courage in social interactions

Keywords: *bullying, socialization, elementary school, school environment, empathy*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena bullying di lingkungan sekolah dasar serta upaya pencegahannya melalui kegiatan sosialisasi dalam rangka membangun lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 di SD Paberasan 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap awal, sebagian siswa belum memahami secara utuh konsep bullying dan cenderung menganggap perilaku seperti mengejek dan mengucilkan sebagai hal yang biasa. Namun, setelah dilaksanakan sosialisasi, terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap bentuk dan dampak bullying. Selain itu, terlihat adanya perubahan sikap siswa, seperti meningkatnya empati, kepedulian, serta keberanian dalam berinteraksi sosial. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Kata kunci: perundungan, sosialisasi, sekolah dasar, lingkungan sekolah, empati

1. LATAR BELAKANG

Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi dasar penting bagi perkembangan siswa sekolah dasar (SD), karena pada tahap ini anak berada dalam masa penting pembentukan karakter serta perkembangan sosial dan emosional. Namun, praktik perundungan (bullying) seperti ejekan, pengucilan, hingga kekerasan fisik masih sering terjadi dan kerap dianggap hal biasa. Padahal, dampaknya sangat serius, mulai dari gangguan psikologis, menurunnya rasa percaya diri, hingga penurunan prestasi belajar.

Perilaku bullying umumnya muncul akibat rendahnya empati, pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik, serta kurangnya pengawasan dari orang dewasa. Jika tidak ditangani dengan serius, suasana belajar yang aman dan nyaman akan sulit tercipta. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah untuk menanamkan nilai saling menghargai dan kepedulian sejak dini. Dengan adanya kolaborasi tersebut, sekolah diharapkan dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung setiap anak untuk berkembang secara optimal tanpa rasa takut.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan PPL di SD Paberrasan 1, ditemukan adanya tindakan perundungan yang terjadi di kelas 4. Kasus ini termasuk dalam jenis bullying sosial (relasional), yaitu berupa pengucilan terhadap salah satu siswi. Di lapangan terlihat bahwa siswi tersebut sering tidak dilibatkan dalam interaksi, baik saat bermain di waktu istirahat maupun ketika kegiatan kerja kelompok di dalam kelas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kepedulian dan empati antar siswa masih rendah. Meskipun tidak terjadi kekerasan fisik, perilaku pengucilan tersebut tetap memberikan dampak emosional yang cukup serius bagi korban. Beberapa dampak yang dapat muncul antara lain perasaan kesepian, menurunnya rasa percaya diri, hingga berkurangnya motivasi belajar, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan sosial siswa di masa mendatang.

Bullying merupakan bentuk penindasan atau kekerasan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang. Jenis perilaku bullying dapat dibedakan menjadi verbal dan non-verbal (Nasir, 2018). Kemudian dampak dari bullying tidak hanya merugikan secara fisik, tetapi juga memiliki dampak yang serius terhadap kesehatan mental atau psikis korban. Anak-anak yang menjadi korban bullying memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan, dan masalah tidur yang mungkin berlanjut hingga dewasa (Zakiyah et al., 2017).

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui pengalaman dan pandangan siswa sekolah dasar terkait fenomena bullying serta upaya pencegahannya melalui kegiatan sosialisasi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana siswa memahami perilaku bullying, dampak yang ditimbulkan, serta perubahan sikap setelah diberikan sosialisasi tentang pencegahan bullying.

Dalam mengumpulkan data, penulis melakukan pengamatan langsung di dalam kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat interaksi sosial antar siswa serta bentuk-bentuk perilaku yang mengarah pada bullying. Selain itu, penulis juga mengamati pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan dinamika keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung.

Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul terkait pemahaman siswa tentang bullying, penyebab terjadinya, serta respon mereka terhadap kegiatan sosialisasi yang diberikan. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan kondisi bullying di lingkungan sekolah serta bagaimana kegiatan sosialisasi tentang pencegahan bullying dapat meningkatkan kesadaran siswa. Penulis berharap bahwa pendekatan kualitatif ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai keterlibatan siswa dalam memahami pentingnya sikap saling menghargai, serta bagaimana kegiatan sosialisasi dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis selama PPL di SDN Paberassan 1, Sebagai upaya dalam mengatasi dan mencegah terjadinya bullying, kami sebagai mahasiswa PPL melaksanakan kegiatan sosialisasi tentang dampak dan pencegahan bullying kepada siswa-siswi di SDN Pabrassan 1. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 13 Februari setelah pelaksanaan sholat duha, dengan melibatkan seluruh siswa sebagai peserta.

Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai apa itu bullying, jenis-jenis bullying, serta dampak negatif yang ditimbulkan bagi korban, baik secara psikologis maupun sosial. Dalam kegiatan ini, kami menyampaikan materi secara interaktif melalui penjelasan sederhana, contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta tanya jawab agar siswa lebih mudah memahami dan terlibat aktif.

Selain itu, kami juga memberikan edukasi mengenai cara mencegah bullying, seperti pentingnya memiliki sikap empati, saling menghargai, tidak membeda-bedakan teman, serta berani

melaporkan jika melihat atau mengalami tindakan bullying. Siswa juga diajak untuk membangun sikap kerja sama dan kebersamaan melalui kegiatan kecil seperti diskusi kelompok dan permainan edukatif yang menanamkan nilai-nilai positif.

Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami bahaya bullying dan memiliki kesadaran untuk tidak melakukan tindakan tersebut. Selain itu, diharapkan pula tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan saling menghargai, sehingga seluruh siswa dapat belajar dan berkembang secara optimal tanpa rasa takut atau tertekan.

Setelah beberapa waktu pelaksanaan kegiatan sosialisasi tentang pencegahan bullying, terlihat adanya perubahan positif pada perilaku siswa. Sebagian besar mulai menunjukkan sikap yang lebih peduli dan terbuka terhadap teman-temannya. Siswa yang sebelumnya cenderung mengucilkan temannya mulai berusaha untuk mengajak bermain dan melibatkan dalam kegiatan kelompok.

Partisipasi siswa dalam interaksi sosial juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari semakin banyak siswa yang aktif berkomunikasi, bekerja sama, serta menunjukkan sikap saling menghargai. Selain itu, siswa yang sebelumnya menjadi korban pengucilan mulai terlihat lebih percaya diri dan berani berinteraksi dengan teman-temannya.

Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya mencegah bullying. Dengan adanya perubahan perilaku tersebut, lingkungan kelas menjadi lebih kondusif, aman, dan nyaman bagi seluruh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain peningkatan pemahaman, perubahan sikap siswa juga mulai terlihat dalam interaksi sosial sehari-hari. Siswa yang sebelumnya cenderung bersikap acuh terhadap teman mulai menunjukkan sikap peduli, seperti mengajak bermain bersama, membantu teman yang kesulitan, serta bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Perubahan ini mengindikasikan bahwa sosialisasi yang diberikan mampu menumbuhkan nilai empati dalam diri siswa. Menurut Nasir (2018), empati merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah perilaku bullying, karena dengan adanya empati, siswa akan lebih mampu memahami perasaan orang lain dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti (Goleman, 2006).

Perubahan lain yang cukup menonjol adalah meningkatnya keberanian siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Siswa yang sebelumnya menjadi korban pengucilan mulai menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik dan berani untuk berbaur dengan teman-temannya. Mereka tidak lagi merasa terasing, melainkan mulai aktif dalam kegiatan kelas maupun di luar kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiyah et al. (2017) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang positif dapat membantu memulihkan kondisi psikologis korban bullying serta meningkatkan rasa percaya diri mereka (Santrock, 2011).

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara interaktif menjadi salah satu faktor utama keberhasilan dalam penelitian ini. Penyampaian materi melalui metode yang variatif seperti diskusi, tanya jawab, serta pemberian contoh kasus nyata membuat siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar juga membantu dalam meningkatkan daya tangkap siswa terhadap materi yang diberikan (Slavin, 2015; Trianto, 2010).

Dalam pelaksanaan kegiatan, keterlibatan aktif siswa menjadi indikator penting keberhasilan sosialisasi. Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, serta berbagi pengalaman pribadi terkait pergaulan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung (Slavin, 2015).

Lebih lanjut, kegiatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan perilaku mereka sendiri. Beberapa siswa mulai menyadari bahwa tindakan yang selama ini mereka anggap sebagai candaan ternyata termasuk dalam kategori bullying. Kesadaran ini menjadi langkah awal yang penting dalam proses perubahan perilaku, karena siswa mulai mampu membedakan antara perilaku yang dapat diterima dan yang tidak (Coloroso, 2007).

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Salah satunya adalah adanya siswa yang masih malu dan kurang percaya diri untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa dapat langsung menerima dan menerapkan materi yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan agar seluruh siswa dapat merasakan manfaat dari kegiatan ini (Hurlock, 2003).

Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan sosialisasi. Waktu yang relatif singkat membuat penyampaian materi belum dapat dilakukan secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan lanjutan yang dapat memperkuat pemahaman siswa, seperti program pembiasaan sikap positif atau kegiatan kelas yang berorientasi pada penguatan karakter (Lickona, 2012).

Peran guru dalam mendukung keberhasilan kegiatan ini juga sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku. Guru yang mampu menunjukkan sikap empati, keadilan, dan kepedulian akan menjadi contoh bagi siswa dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah (Lickona, 2012).

Selain guru, peran orang tua juga menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Orang tua memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini di lingkungan keluarga. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan orang tua, maka upaya pencegahan bullying dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan (Hurlock, 2003).

Lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pencegahan bullying. Sekolah yang mampu menciptakan suasana aman, nyaman, dan inklusif akan memberikan rasa aman bagi siswa untuk berinteraksi tanpa rasa takut. Hal ini akan berdampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa (Santrock, 2011).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan preventif melalui sosialisasi memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi perilaku bullying. Dibandingkan dengan penanganan setelah kejadian, upaya pencegahan dinilai lebih efektif dalam membentuk perilaku siswa yang positif sejak dini (Espelage & Swearer, 2004).

Dengan adanya perubahan perilaku yang mulai terlihat, seperti meningkatnya kepedulian, kerja sama, dan rasa saling menghargai, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan dampak yang nyata bagi siswa. Lingkungan kelas menjadi lebih harmonis dan interaksi antar siswa menjadi lebih positif (Rigby, 2003).

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih baik. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan ini layak untuk terus dikembangkan dan diterapkan secara berkelanjutan (Olweus, 1993).

Dengan demikian, sosialisasi tentang pencegahan bullying merupakan langkah yang efektif dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Dukungan dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah sangat diperlukan agar upaya ini dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan siswa (Espelage & Swearer, 2004; Lickona, 2012).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bullying masih menjadi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah dasar, khususnya dalam bentuk perundungan sosial seperti pengucilan antar siswa. Kurangnya pemahaman siswa mengenai bullying serta rendahnya rasa empati menjadi faktor utama munculnya perilaku tersebut.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi tentang pencegahan bullying terbukti memberikan dampak positif terhadap perubahan pemahaman dan perilaku siswa. Siswa menjadi lebih

mampu mengenali bentuk-bentuk bullying serta memahami dampak negatif yang ditimbulkan. Selain itu, terjadi perubahan sikap yang ditunjukkan melalui meningkatnya kepedulian, kerja sama, dan rasa saling menghargai antar siswa.

Meskipun demikian, perubahan perilaku siswa tidak terjadi secara instan dan masih memerlukan proses serta pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari guru, orang tua, serta seluruh warga sekolah dalam mendukung upaya pencegahan bullying secara konsisten.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Upaya ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi agar mampu memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk karakter siswa yang positif serta bebas dari perilaku bullying.

DAFTAR REFERENSI

- Nasir, A. (2018). *Konseling behavioral: Solusi alternatif mengatasi bullying anak di sekolah.* Journal of Guidance and Counseling.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do.* Oxford: Blackwell Publishing.
- Coloroso, B. (2007). *The Bully, the Bullied, and the Bystander.* New York: HarperCollins.
- Rigby, K. (2003). Consequences of Bullying in Schools. *Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583–590.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2004). *Bullying in American Schools: A Social-Ecological Perspective on Prevention and Intervention.* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships.* New York: Bantam Books.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology.* New York: McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice.* Boston: Allyn & Bacon.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Erlangga.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* New York: Bantam Books.